



Wasita Rini: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Perempuan

Ella Jayahuda Prasety

¹Pendidikan Sejarah, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Corresponding Author: sej_ella15@yahoo.com¹

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i2.61907

Accepted: November, 09th 2022 Approved: November, 28th 2022 Published: November, 30th 2022

Abstrak

Pembahasan mengenai Pendidikan Perempuan tidak pernah habis dibicarakan. Perempuan sebagai aktor pekerjaan domestik ataupun perannya di ruang publik tidak usang diperdebatkan, dijadikan wacana diskusi di mana-mana. Penelitian ini bertujuan untuk *urun rembug* dalam pembahasan bagaimana pendidikan diterapkan untuk kaum perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis. Hasil penelitian yang berfokus pada (1) Isu-Isu Perempuan di Masa Wasita rini dibuat, (2) Wasita Rini sebagai Buah Pemikiran Terhadap Pendidikan bagi Perempuan, (3) Wasita Rini dan Pendidikan bagi Perempuan Pra dan Pasca Kemerdekaan menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara sebagai peletak dasar pendidikan Indonesia ternyata sudah menggagas bagaimana pendidikan bagi perempuan lewat karya-karyanya salah satunya adalah serat Wasita Rini. Gelombang kencang yang dihembuskan para tokoh perempuan dunia pada masa itu disikapi Ki Hajar Dewantara dengan arif, beliau menyuarakan hak perempuan dalam segala bidang salah satunya terkait ketidakadilan gender; namun dengan tetap mengedepankan norma ketimuran. Maka dari itu, para tokoh perempuan di Indonesia dapat menjadikan penelitian ini sebagai suatu refleksi, perempuan hari ini punya tanggung jawab melanjutkan perjuangan.

Kata kunci: Wasita Rini, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Perempuan

Abstract

The discussion on Women's Education is never finished. Women as domestic workers or tied up in public spaces are not asked to be debated; they are used as a discourse for discussion everywhere. This study aims to brainstorm in the discussion of how education is applied to women. The research method used is the historical method. The results of the research, which focused on (1) Women's Issues in the Wasita Rini Period, (2) Wasita Rini as the Fruit of Thoughts on Education for Women, (3) Wasita Rini and Education for Women Pre and Post Independence, showed that Ki Hajar Dewantara as It turns out that the founders of Indonesian education have initiated education for women through their works, one of which is Wasita Rini's fiber. Ki Hajar Dewantara responded wisely to the strong waves that world female leaders exhaled at that time; he involved women's rights in all fields, one of which was related to gender injustice, but by still precipitating eastern norms. Therefore, women leaders in Indonesia can use this research as a reflection; women today are responsible for continuing the struggle.

Keywords: Wasita Rini, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Perempuan

PENDAHULUAN

Mayoritas tulisan sastra yang membahas sejarah Indonesia ditulis oleh laki-laki sehingga karya-karya sastra memberikan eksistensi negara ini seperti laki-laki (androsentris). Hal ini dibuktikan oleh (Purwanto, 2006) melalui contoh disertasi Abdurachman Suryomihardjo yang menggambarkan pembangunan sosial di Yogyakarta yang seolah-olah hanya dilakukan oleh laki-laki. Sejarawan perempuan, Darsiti Soeratman, ternyata masih menggunakan narasi laki-laki saat menulis *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta tahun 1930*, sedangkan Djulianti Suroyo tidak membahas ketimpangan gender dalam mengungkap tenaga kerja pada *Masa Tanam di Kedu*. Kemudian Asvi Warman Adam, sejarawan di LIPI, dalam esainya, memperjelas pernyataan Bambang Purwanto bahwa ketiga disertasi sejarawan tersebut dipandu oleh sejarawan senior yang setia pada bidang sejarah yaitu Sartono Kartodidjo (Kaviza, 2020). Dari situ, (Purwanto, 2006) menyimpulkan bahwa disadari atau tidak, realitas historiografis perempuan telah terabaikan sebagai bagian dari proses sejarah Indonesia. Sejarah androsentris Indonesia yang terproyeksikan dalam sastra juga dikemukakan oleh (Rohmaniyah, 2013) yang sarat dengan topik politik dan militer yang berdimensi kekuatan laki-laki dalam peperangan dan perebutan kekuasaan. Pendapat-pendapat di atas kemudian membuka ingatan kita akan pendapat yang pernah dikemukakan Kuntowijoyo dalam (Chorizannah, 2016) pernah menyampaikan gagasannya untuk

memulai usaha dengan tema perempuan dalam penelitian.

Oleh karena itu, penting untuk menulis dengan mengangkat tema perempuan sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian tentang sejarah perempuan yang termaktub dalam karya sastra seperti yang ditulis oleh (Abdul, 2020); (Suryani & Hudaidah, 2021); (Yuliati, 2016). Salah satu tokoh penting yang menggagas pendidikan bagi perempuan di masa awal kemerdekaan Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Suwardi Suryaningrat atau lebih dikenal dengan Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai tokoh pelopor pendidikan di Indonesia. Peran Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan pendidikan Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal. Selama masa penjajahan Belanda sampai kemerdekaan di Indonesia, pendidikan terutama untuk laki-laki. Namun, tidak banyak yang tahu bahwa Ki Hajar Dewantara menaruh perhatian pada pendidikan bagi perempuan Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana pendidikan dan kesetaraan gender menurut Ki Hajar Dewantara menjadi landasan dalam membangun perempuan Indonesia di masa depan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan historis. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan (Kuntowijoyo, 2003). (1) Heuristik, proses mencari dan menelusuri sumber-sumber data yang diperlukan. Sumber data didapatkan dari studi kepustakaan melalui

buku dan artikel jurnal; (2) Kritik, metode dalam memverifikasi keabsahan dari data yang sudah didapat; (3) Interpretasi, penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang didapatkan melalui sumber data; (4) Histiografi, penulisan sejarah secara sistematis dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu-Isu Perempuan di Masa Wasita Rini Dibuat

Masalah wanita paling esensial yang tidak bisa dipungkiri adalah kodratnya. Kodrat perempuan merupakan realitas yang tidak dapat disangkal, yang menjadi hak dan penunjuk jika orang berpikir tentang perempuan (Dewantara, 1928). Kodrat perempuan di Indonesia berbeda dengan kodrat perempuan di Eropa. Di Eropa, perempuan telah berjuang keras untuk mendapatkan berbagai macam kesetaraan dengan laki-laki. Aspirasi yang ingin dicapai perempuan di Eropa memang benar, tetapi gerakan untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki akhirnya mengarah pada kondisi yang tidak sesuai dengan kodrat perempuan.

Emansipasi wanita Eropa memperjuangkan kesetaraan hak dan kesetaraan dalam segala aspek. Kesetaraan hak tidak lagi menjadi tuntutan tunggal mereka, tetapi kesetaraan dalam berbagai aspek seperti dalam berpakaian, mendapatkan kesenangan, hidup, bekerja, dan lain sebagainya. Gambaran perjuangan perempuan Eropa yang menuntut kesetaraan di segala bidang kehidupan itu dianggap mencederai kodratnya oleh Ki Hajar Dewantara. Mereka

lupa bahwa tubuh wanita berbeda dengan tubuh pria. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kodrat perempuan yang seharusnya menjadi ibu, hamil, dan melahirkan.

Isu perempuan menjadi isu penting. Wanita adalah lambang kesempurnaan hidup manusia. Selama hidup seorang wanita, perintah ilahi Allah memerintahkan untuk menjaga mereka karena jika ada kemurnian ada kontradiksi, yang dapat menjerumuskan wanita ke dalam aib dan kesengsaraan.

Permasalahan tentang perempuan bagi Taman Siswa tidak hanya membingungkan ke ranah pendidikan, tetapi juga berkembang ke ranah lain, misalnya politik dan ekonomi. Akibatnya, efeknya tidak dapat diprediksi sebelumnya. Dalam sebuah artikel yang ditunjukkan kepada polisi, Ki Hajar Dewantara mengingatkan tugas seorang polisi untuk menjaga ketertiban dan ketentraman di masyarakat, sehingga adat istiadat penanggungjawab harus diketahui. Misalnya pepatah Jawa yang berbunyi “senyum bumi, mandi air, perbuatan mati”. Pepatah ini menunjukkan kepada kita bahwa segala perselisihan antar masyarakat kita mengenai perebutan tanah meski hanya beberapa inci dan perebutan kekuasaan atas perempuan, meski hanya berupa kening biasanya berani. Menurut pendapat orang Eropa yang memiliki adat berbeda dengan Indonesia, masalah kewanitaan di atas dianggap sebagai masalah yang tidak penting, bahkan mencium istri seseorang dianggap aneh oleh adat kita, hanya dapat dipidana dengan denda 2,5 rupiah, yang kami anggap sebagai pengadilan yang tidak adil (Dewantara, 2002b).

Perempuan sebagai keturunan yang harus suci dalam kehidupannya baik lahir maupun batin. Sesekali tidak boleh ada keraguan tentang siapa laki-laki yang berhak untuk ikut serta dalam turunan yang dilahirkan oleh wanita tersebut. Dalam perkalian, menurut hukum kodrat perempuan adalah keturunan dari keturunan, sedangkan laki-laki adalah tuan dari keturunan. Dalam hal ini, hukum masing-masing negara menentukan hak dan kewajiban suami dan istri, serta ayah dan ibu. Untuk itu, pernikahan bermaksud menghilangkan keraguan sebanyak mungkin. Demikian juga aturan agama dan tradisi dalam masyarakat bertujuan untuk menyucikan perkawinan antara dua manusia, laki-laki dan perempuan yang telah disahkan oleh hukum negara.

Pepatah “*Senyari bumi sedumuk bathuk*” mengandung lambang keabadian hidup di dunia. Orang mati mengharapkan keturunannya untuk tetap di dunia. Akibatnya hal ini menyebabkan turunan dalam kehidupan manusia dianggap penting karena seolah-olah menjadi “keabadian”. Sejak perempuan melahirkan seorang anak, maka mereka dianggap sebagai simbol keabadian di dunia dan oleh karena itu manusia dapat menyelamatkan nyawanya untuk menjaga kesucian hidup perempuan yang menjadi tanggungjawabnya (Dewantara, 2002a).

Wasita Rini sebagai Buah Pemikiran Terhadap Pendidikan bagi Perempuan

Warisan Ki Hajar Dewantara yang ditujukan kepada perempuan adalah Wasita Rini, tembang Jawa dengan tembang Asmarandana. *Wasita Rini* artinya nasehat

untuk wanita. Isinya tentang ajaran kesusilaan sebagai bekal untuk mendapatkan keselamatan pribadi. Ki Hajar Dewantara tidak menguraikan ajaran ini secara rinci, dengan maksud agar perempuan lebih luwes dalam memberikan interpretasi, disesuaikan dengan ruang dan waktu atau alam dan waktu, sehingga mereka dapat berpikir dan bertindak kreatif, tanpa meninggalkan materi pelajaran.

Pemberian bentuk puisi kepada *Wasita Rini* dimaksudkan agar pengguna ajaran ini dapat dengan mudah mengingat isinya. Selain itu, isi teks diharapkan tidak mudah tergeser. *Wasita Rini* digubah sekitar tahun 1940-an, di mana masyarakat Jawa telah memiliki beberapa buku (*serat*) lama yang berisi nasihat-nasihat untuk perempuan, misalnya *Wulang Puteri*, *Wulang Estri* dan *Wasitaning Istri* (Soeratman, 1996). Ayat lengkapnya ditafsirkan di bawah ini.

Ajaran feminitas, di zaman kuno dan sekarang, keduanya sangat diperlukan. Keduanya bermaksud untuk menjaga agar wanita tetap suci, aman, dan terhindar dari bahaya.

Perbedaan zaman ini disebut zaman kemerdekaan, di mana seluruh masyarakat melawan kekuasaan orang lain. Begitulah cara wanita tidak suka diperlakukan oleh orang lain.

Ingat perempuan, mandiri bukan hanya berarti bebas dari perintah orang lain, tetapi juga harus kuat dan mampu mengendalikan diri. Oleh karena itu, jangan lupa bahwa hak dan kewajiban tidak dapat dipisahkan.

Yang disebut kewajiban adalah segala kesiapan dan kemauan lahir dan batin. Ini

mengikuti hak atas keinginan sendiri. Ingatlah bahwa Anda memiliki timbangan untuk menimbang mana yang baik dan mana yang tidak.

Perempuan yang menjaga semangat kemandirian harus mengetahui pentingnya kecerdasan harapan dan terciptanya kemandirian hidup, sedangkan akhlak adalah pagar pengaman bagi perempuan.

Sehubungan dengan meluasnya kehidupan bebas, Ki Hajar Dewantara menekankan ajaran ini pada penerapan konsep “kemerdekaan” dan “moralitas”. Menurut Ki Hajar Dewantara, kemandirian merupakan salah satu fitrah manusia yang luhur dan indah. Sedangkan akhlak adalah keluhuran dan keindahan hidup manusia. Kemandirian yang secara kultural merupakan kodrat manusia memiliki dua sifat yaitu sifat eksternal yang bebas atau lepas dari paksaan atau perintah lain dari pihak lain, dan sifat batin, yang bersifat mandiri atau berdiri sendiri (Dewantara, 1964a).

Kebajikan manusia menunjukkan hakikat kehidupan batinnya, misalnya keyakinan tentang kesucian, kebebasan, keadilan, ketuhanan, cinta kasih, kesetiaan, ketertiban, kedamaian, pergaulan dan lain sebagainya. Kesopanan atau kehalusan menunjukkan sifat lahiriah manusia yang halus dan indah. Pengajaran tentang keluhuran atau sikap dan moralitas juga mengajarkan semua hak dan kewajiban manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat (Dewantara, 1964b).

Ajaran Ki Hajar Dewantara untuk perempuan dalam bentuk wacana berjudul *Sengkala Candra* dan lirik lagu adalah bagian

dari keseluruhan sistem pendidikan yang berlaku di mana saja tidak hanya di lingkungan Taman Siswa. Ini digunakan untuk menantang semakin banyak elemen budaya asing yang dipinjam, terutama yang berasal dari barat, termasuk kesopanan sosial di antara remaja laki-laki dan perempuan.

Ajaran yang digunakan dalam Taman Siswa, misalnya *Wasita Rini* masih dapat dijadikan pedoman. *Wasita Rini* yang memberikan konsep dasar kemandirian dan kesusilaan cukup fleksibel dalam pelaksanaannya mengikuti perkembangan masyarakat khususnya hubungan antara perempuan dan laki-laki yang semakin menginginkan kebebasan dalam berserikat. Perihal itulah yang membuat perlunya ditanamkan penggunaan hak dan kewajiban yang seimbang dengan status yang diemban.

Wasita Rini dan Pendidikan Bagi Perempuan Pra dan Pasca Kemerdekaan

Wasita Rini adalah karya sastra Ki Hajar Dewantara yang diciptakan pada akhir tahun 1928 tepatnya pada tanggal 3 Desember 1928 dan diluncurkan pada tanggal 22 Desember 1928 tepat pada saat diselenggarakannya peringatan Kongres Perempuan Indonesia pertama. *Wasita Rini* buah karya Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Sunardi, karya sastra tersebut tercipta pada tahun 1928 tanggal 3 Desember (Buantarno, 2012); (Swasono, 2016). Hal itu diperkuat dengan argumen bahwa pada periode 1900 – 1930, pada waktu dilaksanakannya Politik Etis Hindia-Belanda, terjadi revolusi sosial dan budaya. Kemajuan ekonomi dan pendidikan membuka peluang terjadi

mobilitas sosial ke status sosial yang lebih tinggi bagi sebagian besar penduduk, terutama mereka yang bertempat tinggal di kota (Istiq'faroh, 2020); (Sari et al., 2021). Ekspansi pendidikan barat mengancam stratifikasi tradisional dalam masyarakat Jawa dengan munculnya Golongan “*Priyayi*” baru yang menduduki status sosial dan ekonomi karena hasil usaha, bukan karena keturunan raja atau bangsawan. Usaha kaum etis tersebut melakukan “Westernisasi” terhadap masyarakat Indonesia, agar para kaum Imperialis Barat mendapatkan pasaran bagi hasil industrinya di Indonesia. Perihal itulah yang mendasari Ki Hajar Dewantara untuk menyikapi perkembangan zaman dengan menciptakan suatu ajaran melalui tembang yang tercakup dalam Wasita Rini.

Pendidikan Perempuan bagi Ki Hajar Dewantara ialah memerdekakan hidup dan kehidupan mereka secara lahir dan batin (Rahardjo, 2009). Ketika seseorang memiliki jiwa merdeka maka akan bebas menyalurkan bakatnya, karena hakikatnya jiwa itu memiliki unsur cipta, rasa, dan karsa. Menurut Ki Hajar Dewantara, jiwa merdeka adalah berpikir positif dan berperasaan luhur, indah dan berkemauan mulia. (Hadiwijoyo, 2016). Hakikat merdeka menurut Ki Hajar, bukan berarti seseorang itu bebas dan lepas dari perintah serta penguasaan orang lain. Akan tetapi, sanggup dan kuat berdiri sendiri tidak tergantung kepada orang lain. Pendidikan perempuan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu bersifat 3 macam; berdiri sendiri (*Zelfstanding*), tidak tergantung orang lain (*onafhankelijk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*). Manusia merdeka lahir batin ialah manusia yang

memiliki: 1) hak untuk mengatur perikehidupan sendiri dalam keserasian hidup bersama, 2) kebebasan dari rasa takut dan kemelaratan, 3) kedaulatan dalam arti mampu berdikari secara lahir batin, 4) kemampuan untuk melihat segala sesuatu sebagai suatu realitas berdasarkan kenyataan dan kebenaran, 5) rasa pengabdian dan keikhlasan mengabdikan tanpa pamrih kepada Tuhan, kemanusiaan, dan kebenaran menurut keyakinan masing-masing (Prihatni, 2015). Sejatinya bagi Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan perempuan harus memerdekakan baik lahir maupun batin karena dengan rasa merdeka, seseorang akan lebih mudah mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki tanpa terbebani oleh lingkungan sekitar. Merdeka artinya tidak terikat oleh aturan yang dapat mengekang diri sehingga takut untuk melakukan perubahan.

Serat Wasita Rini tersebut secara tersirat Ki Hajar Dewantara menyatakan dalam syairnya bahwa kaum perempuan memiliki hak untuk “merdeka” artinya eksistensinya/kedudukannya dapat diakui “dihargai” dan disejajarkan dengan hak asasi kaum laki-laki, misalnya dalam hal mendapatkan pendidikan, memperoleh pekerjaan, mendapat penghidupan yang layak dan sebagainya. Akan tetapi, Ki Hajar Dewantara juga mewanti-wanti kepada kaum wanita, hendaknya dengan kemerdekaannya tersebut seorang perempuan tetap mengutamakan kesopanan dan menjaga kesusilaan agar dapat selamat hidupnya dan terhindar dari mara bahaya (misal pelecehan seksual). Seorang wanita yang mampu menempatkan diri (sopan dan menjaga norma susila) tentu akan disegani oleh orang lain dan

tidak akan “direndahkan/dilecehkan” orang lain.

Jatine Wasita Rini Ing jaman kuna lan mangkya Yekti tan ana bedane Karone harsa rumeksa Marang para wanita Mrih suci miwah rahayu Luputa ing sambekala (Wasita rini: bait 1)

Artinya: Pokok ajaran kewanitaan di jaman dulu dan sekarang sungguh tak ada bedanya keduanya hendak menjaga pada para wanita Agar suci serta selamat terhindar dari marabahaya.

Pada awal bait *Serat Wasita Rini* ini Ki Hajar Dewantara menegaskan tentang pokok ajaran bagi kaum perempuan, bahwa dari dulu hingga sekarang wanita hendaknya selalu menjaga diri dan kehormatannya agar selamat lahir dan batinnya serta terhindar dari marabahaya. Begitu pun juga seorang laki-laki hendaknya menghormati harkat martabat seorang perempuan dan tidak berlaku sewenang-wenang. Hal ini senada dengan penelitian dari (Samarakoon & Parinduri, 2015) yang dimana menunjukkan bahwa pendidikan mampu memberdayakan perempuan. Ketika perempuan menjadi lebih berpendidikan, anak-anak mereka juga dapat menjadi lebih baik karena perempuan juga sebagai tempat pendidikan paling pertama. Itulah salah satu alasannya mengapa perempuan harus dan memiliki tingkat urgensi yang tinggi dalam mendapatkan pendidikan, karena kelak perempuan-perempuan ini akan menjadi ibu sekaligus menjadi madrasah yang baik bagi anak-anaknya (Abdul, 2020).

Bedane ing jaman mangkin kang aran jaman mardika saliring dumadi kabeh suwala marang wasesa tan karsa pinurbeng llyan mangkono istri tan purun ginawe sakarsa karsa (Wasita Rini, Bait 2)

Artinya: Bedanya di zaman nanti yang disebut jaman merdeka segenap umat tidak patuh pada kekuasaan tidak mau diatur orang lain begitulah wanita tak ingin diperlakukan sekehendaknya.

Pada bait kedua teks Wasita Rini, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa di zaman nanti (konteksnya sekarang ini) wanita tidak patuh pada kekuasaan, tidak suka diatur orang lain dan tidak mau diperlakukan semena-mena. Inilah fenomena yang terjadi saat ini kebebasan, kemerdekaan dan kesetaraan gender semakin gencar dikampanyekan. Maksudnya di sini bahwa Ki Hajar Dewantara, mengingatkan kepada kita bahwa wanita itu tidak suka dikekang dan diperlakukan sekehendak hati sehingga kita seharusnya menghargai hak-hak wanita, ingin diakui eksistensinya, diperlakukan sejajar dengan laki-laki (dalam kapasitasnya masing-masing). Sudah bukan menjadi rahasia umum memang sejak lama wanita telah berjuang untuk menegosiasikan eksistensinya dan kebebasannya di ruang public (Golay, 2021). Pada nasihat yang kedua ini nampaknya secara tersurat agaknya bertentangan dengan hal yang mengajarkan bahwa wanita harus taat pada suami, tetapi sebenarnya tidak demikian. Nasihat dalam Wasita Rini ini wanita boleh tidak patuh pada aturan/suaminya jika dia (suami)

memperlakukan semena-mena mengekang dan tidak memberikan kebebasan, tetapi jika suaminya sudah berlaku adil/bijaksana hendaknya wanita (istri) juga taat dan berbakti pada suami. Tentang keetikaputusan mutlak pada suami sebenarnya sudah tersirat dalam beberapa kajian agama misalnya yang pernah dilakukan oleh (Afsar, 2010) yang intinya menyampaikan pendapatnya bahwa wanita sebaiknya hanya patuh kepada kebaikan dan berani meluruskan apabila ada kekerasan yang diberikan kepadanya.

Wanita yang “merdeka” seperti apa yang dibahas di atas tidak hanya melepaskan diri dari suatu aturan/perintah tetapi juga tentang bagaimana dia mampu untuk mengendalikan nafsu dan ego yang ada pada dirinya, inilah yang disebut merdeka. Hal ini sebagai mana kutipan *Wasita Rini* bait ketiga berikut.

Elinga para pawestri, mardika iku jarwanya, nora mung lepas ing pangreh, ning uga kiat kuwasa, amandhiri priyangga, wit saka iku den emut, wenang lan wajib tan pisah (Wasita Rini, Bait 3)

Artinya: Ingatlah para wanita Merdeka itu artinya Tidak hanya lepas dari perintah Namun pula kuat dan mampu Untuk menguasai diri sendiri Karenanya itu ingatlah Hak dan kewajiban tidak terpisah

Hal ini mengingatkan kepada wanita tentang watak rendah hati (*andap asor*). Rendah hati merupakan bagian dari pengendalian diri yakni memposisikan diri dengan sikap ramah, tidak sombong, tidak mudah emosi, dan mampu mengendalikan nafsu dan egonya. Seperti pada kutipan,

kemerdekaan wanita itu bukan hal tentang lepasnya diri dari kekangan aturan, tetapi lebih dari itu seorang wanita juga harus kuat dan mampu mengendalikan/mengusai dirinya serta selalu ingat akan hak dan kewajibannya “kodratnya” sebagai titah perempuan. (Murphy, 2022) seorang teolog di Amerika menekankan bahwa wanita sebaiknya memiliki pengendalian diri yang baik karena lewat kemampuan tersebut wanita mampu membawa keabadian norma-norma baik yang harus dijaga di masyarakat.

Menjadi seorang perempuan hendaknya juga memiliki nurani yang dapat membedakan hal yang baik dan yang tidak baik (Yeasmin, 2018). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara pada bait tembang Asmaradana *Wasita Rini* bait keempat, berikut ini.

Dene kang ingaran wajib siyaga sabarang karya miranti lair batine nuli wenange tumindak ing reh sakarsanira wit sira wus darbe traju panimbang becik lan ala (Wasita Rini, Bai 4)

Artinya: Adapun yang disebut wajib Kesiapan dalam segala hal Siap lahir dan batin Barulah menyusul hak melaksanakan Kehendak diri sendiri Karena kamu telah mempunyai neraca Untuk menimbang apa yang baik dan buruk.

Ki Hajar Dewantara menegaskan dalam bait tembang ini dalam konteksnya wanita hendaknya siap siaga dalam segala hal baik lahir maupun batinnya, selanjutnya sebelum melakukan tindakan hendaknya dipikir matang-matang, teliti dan berhati-hati, tidak *grusa-grusu* karena bagaimanapun juga

orang yang teliti dan berhati-hati akan mampu mempertimbangkan dan membedakan antara yang hak dan yang batil (Berghs et al., 2020).

Seorang wanita yang memiliki jiwa merdeka hendaknya juga diiringi olah cipta, rasa dan karsa (susila), hal ini sebagaimana pesan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam syair *Wasita Rini* bait kelima berikut ini.

*Para wanita kang sami marsudi ing kamardikan
wajib weruh ing jatine sujana lan kasarjanan weh
mardikaning gesang dene kasusilan iku pager
rahayuning raga* (Wasita Rini, Bai 5)

Artinya: Para wanita yang memelihara Jiwa kemerdekaan wajib mengetahui yang sejatinya kecerdasan rasa dan cipta memberi kemerdekaan hidup adapun kesusilaan adalah pagar keselamatan bagi dirimu.

Menggapai cita-cita kemerdekaan wanita hendaknya juga diiringi dengan olah cipta '*kasarjanan*', olah rasa '*kasujanan*' dan olah karsa '*kasusilan*', hal ini dapat diinterpretasikan seorang wanita harus terus mengasah kecerdasan intelektual, dan emosional untuk mendapatkan kesejahteraan hidupnya serta tetap menjaga kesusilaan '*kecerdasan spiritualnya*' untuk menjaga keselamatan dirinya lahir maupun batin. (Pant & Srivastava, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Impact of Spiritual Intellegence, Gender dan Educational Background on Mental Health Among College Students*" menyampaikan bahwa keseimbangan antara kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual akan berpengaruh terhadap kesuksesan mereka dimasa depan

lebih-lebih bagi perempuan. Lebih jauh keseimbangan pada ketiga aspek tersebut akan memastikan keberlanjutan perempuan dalam menjaga tingkat keberhasilan hidup (Kalantarkousheh et al., 2014).

SIMPULAN

Ki Hajar Dewantara telah menciptakan sebuah lagu berjudul *Wasita Rini*, sebuah nasihat yang ditujukan kepada kaum wanita. Dalam Syair *Wasita Rini* secara tegas disebutkan bahwa hak dan kewajiban seseorang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan, muncul bersama secara setara. Inilah landasan pemahaman demokrasi yang sesungguhnya.

Isi serat Wasita Rini tentang memperjuangkan kemerdekaan wanita dan kesetaraan gender dengan tetap berpegang teguh pada budaya asli dan norma ketimuran/kesusilaan. Dilihat dari tujuan atau isi teks karya sastra Wasita Rini mengandung nasihatnya untuk kaum wanita/perempuan secara umum tentang hak asasi diakui eksistensi dan kemerdekaannya dengan tetap mengedepankan sopan santun dan kesusilaan adat Ketimuran. Dengan demikian karya tersebut tergolong dalam jenis *Sastra Wulang* artinya karya sastra yang isinya tentang nasihat/piwulang atau moralistik didaktik. Hasil penelitian ini nilai moralistik didaktik yang terdapat dalam *Serat Wasita Rini* sebagai berikut: 1) Hendaklah seorang wanita selalu menjaga norma kesopanan dan kesusilaan; 2) Menjaga diri dan kehormatannya; 3) Wanita, tidak suka diperlakukan semena-mena; 4) bisa mengendalikan diri; 5) Seorang perempuan harus memiliki sifat teliti dan pandai memilah

hal baik dan buruk; 6) Wanita wajib memiliki kecerdasan cipta, rasa, dan karsa (susila).

Lewat *Wasita Rini*, Ki Hajar Dewantara sebenarnya menitipkan pesannya terhadap pendidikan bagi perempuan baik semasa beliau masih ada hingga di masa depan. Wanita memang harus tetap memiliki kemerdekaannya untuk bersikap dan menyikapi tanggungjawabnya akan tetapi hal tersebut harus tetap disesuaikan dengan norma ketimuran supaya seimbang antara kewajiban dan hak yang nantinya mampu menjaga keabadian yang dititipkan kepadanya.

REFERENSI

- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2).
<https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1350>
- Afsar, A. (2010). Hazrat Fatima Al-Zahra: As a mother, daughter, and wife. *Pakistan Journal of Gender Studies*, 3(1).
<https://doi.org/10.46568/pjgs.v3i1.364>
- Berghs, M., Dyson, S. M., Gabba, A., Nyandemo, S. E., Roberts, G., & Deen, G. (2020). "You have to find a caring man, like your father!" gendering sickle cell and refashioning women's moral boundaries in Sierra Leone. *Social Science and Medicine*, 259.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113148>
- Buantarno, Dwiwarso, S. (2012). Buku saku: Tamansiswa badan perjuangan kebudayaan & pembangunan masyarakat. In *Yogyakarta: Perguruan Tamansiswa*.
- Chorizannah, I. (2016). Gagasan Pendidikan dan Kebudayaan dalam Majalah Wasita (1928-1931). *Risalah*, 3(9).
- Dewantara, K. H. (1928). Sifat Perempuan. *Wasita*, 80.
- Dewantara, K. H. (1964a). *Azas-Azas dan Dasar-Dasar Taman Siswa*. Majelis Luhur Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (1964b). *Pendidikan*. Majelis Luhur Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (2002a). Masalah Wanita di Yogyakarta. *Pusat Pengembangan Komunitas Perempuan Nyi Hadjar Dewantara*.
- Dewantara, K. H. (2002b). Wanita. *Pusat Pengembangan Komunitas Perempuan Nyi Hadjar Dewantara*.
- Golay, D. (2021). Women's fight for existence, respect, and freedom in public space. *XRDS: Crossroads, The ACM Magazine for Students*, 27(3). <https://doi.org/10.1145/3453121>
- Hadiwijoyo, S. (2016). *Pendidikan Ketamansiswaan Jilid III*. Majelis Cabang Tamansiswa Jakarta.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Kalantarkousheh, S. M., Nickamal, N., Amanollahi, Z., & Dehghani, E. (2014). Spiritual Intelligence and Life Satisfaction among Married and Unmarried Females. *Open Journal of Social Sciences*, 02(08).
<https://doi.org/10.4236/jss.2014.28024>
- Kaviza, M. (2020). Gender dan Penggunaan Sumber-Sumber Sejarah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(2).
<https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i2.379>
- Murphy, R. P. (2022). A Matter of Conscience: American Women Religious, Feminist Agency, and the Catholic Church. *Review of Religious Research*, 64(2).
<https://doi.org/10.1007/s13644-021-00482-x>
- Pant, N., & Srivastava, S. K. (2019). The Impact of Spiritual Intelligence, Gender and Educational Background on Mental Health Among College Students. *Journal of Religion and Health*, 58(1).
<https://doi.org/10.1007/s10943-017-0529-3>
- Prihatni, Y. (2015). Pendidikan yang Memerdekan. *Makalah Seminar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, April*.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?! Ombak*.
- Rahardjo, S. (2009). *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat*. Universitas Negeri Jakarta.
- Rohmaniyah, I. (2013). Women's Marginalization and the Androcentric Religious Interpretation in the History of Aceh Kingdom. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5(2).
- Samarakoon, S., & Parinduri, R. A. (2015). Does Education Empower Women? Evidence from Indonesia. *World Development*, 66.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.09.002>
- Sari, M., Sayuti, S., & Pardjono, P. (2021). *Strengthening the Social Character based on Traditional Children Game Sari Swara at Taman Muda Ibu Pawiyata Elementary School Yogyakarta*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2292095>
- Soeratman, D. (1996). *Dari Ki dan Nyi Hajar Dewantara sampai Pergerakan Wanita Indonesia*. BP Wanita.
- Suryani, N. A., & Hudaidah, H. (2021). PEMIKIRAN R.A. KARTINI UNTUK RELEVANSI PENDIDIKAN KHUSUSNYA PADA KAUM WANITA DI INDONESIA. *Profetika: Jurnal Studi*

- Islam*, 22(1).
<https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14770>
- Swasono, S. . (2016). *Menuju Implementasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Universitas Indonesia.
- Yeasmin, F. (2018). 'A Doll's House' is the Backlash of Feminism. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(3).
<https://doi.org/10.22161/ijels.3.3.7>
- Yuliati, Y. (2016). Konsep Pendidikan Perempuan Taman Siswa. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(1).
<https://doi.org/10.17977/um020v10i12016p114>